

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai pencipta lapangan kerja maupun penyumbang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Di antara berbagai sektor, pengolahan makanan menunjukkan pertumbuhan pesat seiring tingginya permintaan konsumen serta potensi pasar lokal dan ekspor. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, UMKM masih menghadapi tantangan mendasar, terutama dalam aspek manajerial dan akuntansi biaya.

Salah satu persoalan utama adalah ketidakakuratan dalam penetapan Harga Pokok Produksi (HPP), akibat keterbatasan sistem pencatatan biaya yang terstruktur. Banyak pelaku UMKM masih mengandalkan metode konvensional seperti pembagian rata-rata atau penetapan harga berdasarkan intuisi, yang rentan menyebabkan distorsi informasi biaya dan berdampak pada efektivitas pengambilan keputusan usaha.

Penggunaan metode tradisional tersebut kerap kali tidak mampu merepresentasikan konsumsi sumber daya secara riil dalam proses produksi. Akibatnya, penetapan harga jual pun menjadi tidak rasional terlalu rendah, sehingga menggerus margin keuntungan atau terlalu tinggi hingga kehilangan daya saing di pasar. Permasalahan ini bukan hanya berdampak pada profitabilitas, tetapi juga menghambat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dibutuhkan pendekatan akuntansi biaya yang lebih tepat dan relevan dengan karakteristik aktivitas produksi yang kompleks. Namun, seringkali tidak terdokumentasi secara sistematis. Salah satu metode yang efektif untuk mengatasi keterbatasan metode konvensional adalah *Activity-Based Costing* (ABC). Metode ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengalokasikan biaya secara objektif berdasarkan aktivitas-aktivitas yang benar-benar menyerap

sumber daya, bukan sekadar berdasarkan volume produksi atau pembagian rata-rata.

Dalam dunia industri, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan elemen kunci dalam strategi pengendalian biaya dan penentuan harga jual yang kompetitif. Dengan penerapan ABC, Perusahaan termasuk UMKM dapat mengidentifikasi struktur biaya yang lebih rinci dan akurat, sehingga menghasilkan informasi yang lebih andal untuk pengambilan keputusan manajerial, peningkatan efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha jangka panjang.

Pergantian zaman, terutama di era milenium, membawa perubahan signifikan dalam dunia bisnis yang kini didominasi oleh teknologi. Teknologi tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga menciptakan percepatan sebagai ciri khas era digital. Perusahaan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu bersaing dan bertahan dalam pasar yang kompetitif. Ketidakmampuan mengikuti ritme ini dapat menyebabkan ketertinggalan. Selain percepatan, tantangan lain seperti kompleksitas pengambilan keputusan, perubahan perilaku konsumen, dan pengelolaan sumber daya juga menjadi perhatian penting dalam manajemen bisnis modern.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor kuliner memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, seiring dengan ekspansi usahanya, UMKM dihadapkan pada tantangan dalam mengelola biaya operasional secara efisien. Biaya-biaya tersebut mencakup pembelian bahan baku, proses produksi, pengemasan, distribusi, serta *overhead* seperti sewa dan utilitas.

Salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga daya saing adalah penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat, karena hal ini sangat memengaruhi strategi penetapan harga jual. Sayangnya, sistem akuntansi tradisional yang umum digunakan oleh UMKM sering kali belum mampu mengakomodasi kompleksitas aktivitas produksi secara rinci, sehingga menghasilkan informasi biaya yang kurang representatif (Turnip et al., 2024).

Ketidakakuratan dalam penentuan harga pokok produksi, kegagalan mengidentifikasi aktivitas biaya, rendahnya efisiensi penggunaan sumber

daya, serta harga jual yang tidak kompetitif merupakan sejumlah permasalahan yang kerap dihadapi UMKM. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sistem akuntansi biaya yang mampu mengalokasikan biaya secara lebih tepat dan mencerminkan aktivitas nyata dalam proses produksi. *Activity-Based Costing* (ABC) hadir sebagai solusi yang relevan, karena memungkinkan perusahaan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang memengaruhi biaya, serta mengalokasikannya secara lebih akurat (Azizah, 2023). Penerapan metode ABC tidak hanya meningkatkan akurasi penentuan harga pokok produksi dan daya saing harga jual, tetapi juga berkontribusi pada efisiensi penggunaan sumber daya dan pengendalian biaya secara menyeluruh (Safitry & Muntiah, 2022).

Dengan menerapkan sistem ABC, perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mempengaruhi biaya produksi, mengalokasikan biaya secara lebih akurat, dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Hal ini akan membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi yang akurat dan menentukan harga jual yang kompetitif. Selain itu, sistem ABC juga dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, meningkatkan kepuasan konsumen, dan meningkatkan keuntungan (Putri et al., 2021).

Pengambilan keputusan dalam perusahaan idealnya didasarkan pada data dan informasi yang komprehensif, agar penggunaan biaya sejalan dengan pencapaian target organisasi (Nuryati et al., 2023). Di tengah tuntutan untuk menjaga kepuasan pelanggan, perusahaan juga dituntut mencapai target penjualan dan profitabilitas secara efisien. Kondisi ini memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi tanpa mengabaikan pengendalian biaya. Dalam konteks tersebut, *activity-based costing* (ABC) menjadi metode yang relevan karena mampu mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas yang secara langsung memengaruhi biaya secara lebih akurat. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ABC tidak hanya meningkatkan efisiensi (Aslan, 2020; Priyatmo & Akbar, 2019), tetapi juga meningkatkan efektivitas perhitungan biaya (Lakshmanaprabu et al., 2018; Schroll et al., 2018), karena sistem ini menyajikan informasi biaya berdasarkan aktivitas aktual (Nugraha, 2019).

Dengan demikian, ABC mendukung pengambilan keputusan strategis dan pengendalian biaya yang lebih tepat sasaran.

Industri sebagai sektor ekonomi penghasil barang dan jasa dalam skala besar dituntut untuk mengelola sumber daya secara efektif demi meningkatkan produktivitas dan daya saing (Sharp et al., 2018). Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor ini juga membuka lapangan kerja luas (Porter, 1991). Namun, meningkatnya kompleksitas produksi membuat praktik akuntansi tradisional kurang relevan karena tidak mampu menyajikan informasi biaya yang akurat (Cooper & Kaplan, 1991). Dalam kondisi ini, *activity-based costing* (ABC) muncul sebagai inovasi penting dalam akuntansi manajemen, sejajar dengan pendekatan strategis lainnya seperti return on investment dan *balanced scorecard* (Durana, 2019)

Salah satu tantangan utama industri saat ini adalah memastikan akurasi dalam penetapan biaya, karena hal ini menjadi dasar strategis bagi efisiensi operasional, pengambilan keputusan yang tepat, dan pencapaian keunggulan kompetitif. Pada masa praindustri modern, biaya produksi didominasi oleh bahan baku dan tenaga kerja langsung, sehingga metode biaya tradisional masih relevan. Namun, dengan berkembangnya teknologi, proporsi biaya *overhead* meningkat signifikan, menjadikan metode konvensional tidak lagi memadai. Dalam konteks ini, *activity-based costing* (ABC) menjadi pendekatan yang lebih tepat, karena mampu mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas aktual secara lebih akurat dan dapat diandalkan.

Metode perhitungan biaya tradisional sering menimbulkan distorsi, terutama dalam alokasi biaya *overhead* yang sulit diamati namun kini berperan signifikan dalam struktur biaya produksi (Gunasekaran et al., 1999). Ketidakakuratan ini dapat menghambat manajer dalam mengidentifikasi peluang efisiensi dan peningkatan kualitas (Tsai, 1998). Seiring meningkatnya kompleksitas industri dan adopsi pendekatan manajerial modern seperti JIT, TQM, dan manufaktur fleksibel, dibutuhkan sistem biaya yang lebih akurat. Dalam konteks ini, *activity-based costing* (ABC) yang dikembangkan oleh Cooper dan Kaplan (1988), menjadi solusi kontemporer dengan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas aktual yang dikonsumsi

produk. ABC terbukti menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan manajerial, serta berpotensi meningkatkan efisiensi, pengendalian biaya, dan daya saing harga jual. Namun pada UMKM, khususnya di sektor pengolahan makanan, penerapan ABC masih rendah akibat keterbatasan pemahaman dan sumber daya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan ABC pada UMKM serta dampaknya terhadap akurasi HPP dan efisiensi biaya produksi.

*Activity-Based Costing* (ABC) adalah sistem akuntansi biaya yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas nyata yang dilakukan perusahaan, dengan asumsi bahwa biaya muncul karena aktivitas tertentu (Harmana, 2020). Metode ini efektif dalam mengidentifikasi dan mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah (Tahang & Hakim, 2023), serta telah terbukti meningkatkan akurasi biaya dan profitabilitas di berbagai sektor, termasuk layanan kesehatan (Perdana, 2020; Novitasari, 2018). Meskipun awalnya identik dengan industri manufaktur (Novarika et al., 2021), ABC yang diperkenalkan oleh Kaplan dan Burns pada 1987 terus berkembang dan diadopsi secara luas dalam praktik manajemen biaya modern.

Seiring perkembangannya, *Activity-Based Costing* (ABC) telah diimplementasikan secara luas, tidak hanya di industri manufaktur, tetapi juga di sektor jasa dan publik. Metode ini memungkinkan pengalokasian biaya secara lebih akurat berdasarkan aktivitas riil dalam proses operasional, serta beradaptasi dengan kompleksitas dan kebutuhan masing-masing organisasi. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sistem informasi dan manajemen (Al-Dhubaibi, 2021). Di sektor kesehatan, misalnya, Politon (2019) menerapkan dua tahapan ABC dalam perhitungan biaya rawat inap. Sementara itu, penelitian oleh Kutika et al. (2018) dan Sitorus et al. (2014) menunjukkan bahwa ABC efektif dalam mengidentifikasi serta mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah. Mohammad & Mohd Salleh (2022) juga menegaskan bahwa pemahaman manajerial terhadap aktivitas biaya melalui ABC berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Penelitian oleh Silviandri dan Amanda Maharani (2024) menunjukkan bahwa metode *activity-based costing* (ABC) efektif diterapkan pada UMKM untuk menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. ABC mampu mengalokasikan biaya langsung maupun tidak langsung berdasarkan aktivitas nyata, bukan sekadar proporsi umum seperti pada metode konvensional. Studi pada UMKM Nasi Goreng 67 mengungkap bahwa ABC memungkinkan identifikasi struktur biaya secara rinci meliputi bahan baku, tenaga kerja, *overhead*, dan penyusutan serta membantu mengurangi pemborosan melalui pengenalan aktivitas yang menyebabkan biaya tinggi. Metode ini juga mendukung penetapan harga jual yang lebih tepat dan pengambilan keputusan berbasis biaya. Penelitian tersebut merekomendasikan penerapan rutin metode ABC, pengembangan sistem pengukuran kinerja berbasis biaya, dan pelibatan aktif manajemen dalam proses pengendalian biaya.

Namun, penelitian Silviandri dan Amanda Maharani (2024) masih menyisakan sejumlah kesenjangan, terutama terkait pengaruh *Activity-Based Costing* (ABC) terhadap kinerja keuangan UMKM. Studi tersebut belum mengukur secara kuantitatif dampak penerapan ABC terhadap margin laba, pertumbuhan omzet, atau profitabilitas usaha. Selain itu, tidak terdapat perbandingan dengan UMKM lain di sektor makanan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, dinamika pasar, dan perilaku konsumen juga belum dianalisis dalam kaitannya dengan efektivitas ABC. Aspek teknologi, seperti peran *software* akuntansi dalam mendukung atau menghambat implementasi ABC, belum diulas. Demikian pula, hambatan dari sisi sumber daya manusia termasuk pemahaman, pelatihan, dan sikap pelaku UMKM terhadap metode ini belum dikaji secara mendalam.

Annisa Fitri Mardhatilla dan Putri Yulita Siregar (2025) menyatakan bahwa penerapan *activity-based costing* (ABC) memberikan akurasi yang lebih tinggi dalam perhitungan biaya produksi dibandingkan metode tradisional. ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas aktual yang memengaruhi proses produksi, sehingga menghasilkan informasi biaya yang

lebih rinci dan relevan. Penelitian dengan membandingkan biaya standar dan biaya aktual atas bahan baku, tenaga kerja, serta *overhead*, yang kemudian digunakan untuk mengevaluasi efisiensi aktivitas. Dengan mengetahui HPP secara tepat seperti pada produk Piscok Lumer tahun 2024 yang dihitung sebesar Rp13.500/kotak dengan harga jual Rp15.000/kotak UMKM dapat menetapkan harga yang lebih kompetitif. ABC tidak hanya membantu mengidentifikasi aktivitas yang tidak efisien, tetapi juga memberikan dasar dalam strategi penetapan harga, pengendalian biaya, dan perbaikan proses produksi. Metode ini dinilai relevan untuk membantu UMKM menghadapi tantangan biaya produksi yang fluktuatif, persaingan pasar yang ketat, serta keterbatasan dalam manajemen keuangan

Meskipun penelitian ini menunjukkan manfaat penerapan *activity-based costing* (ABC) bagi UMKM, masih terdapat beberapa kesenjangan penting. Studi tersebut belum mengukur secara kuantitatif pengaruh langsung ABC terhadap kinerja keuangan, seperti laba usaha, *return on investment* (ROI), atau efisiensi margin. Selain itu, tidak ada perbandingan mendalam antara hasil HPP menggunakan ABC dengan metode lain seperti *full costing* atau *traditional costing*. Peran teknologi digital atau *software* akuntansi dalam mendukung penerapan ABC juga belum dianalisis. Penelitian ini belum menjelaskan apakah pelaku UMKM memiliki kapasitas, pemahaman, dan pelatihan yang memadai untuk menerapkan metode ini secara mandiri. Aspek generalisasi pun masih terbatas, karena hasil studi belum diuji pada UMKM di sektor lain seperti minuman, makanan berat, atau non-kuliner. Selain itu, belum dibahas apakah efisiensi biaya yang diperoleh dapat memengaruhi persepsi konsumen, misalnya kesediaan membayar lebih untuk produk yang transparan dari sisi biaya dan efisien secara prose

Yulia Nita Ningsih dan Diska Arliena Hafni (2023) menyatakan bahwa penerapan *activity-based costing* (ABC) menghasilkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang lebih akurat dibandingkan metode *full costing* yang digunakan perusahaan, di mana selisih nilai HPP menunjukkan terjadinya *undercosting*. ABC mampu mengalokasikan biaya *overhead* secara lebih spesifik berdasarkan aktivitas, sehingga mengurangi distorsi akibat

alokasi yang tidak tepat, seperti pembebanan utang dagang dalam HPP dan pengabaian biaya penyusutan bangunan.

Penelitian ini juga mengelompokkan biaya overhead ke dalam tiga level aktivitas unit, *batch*, dan *facility level*, serta mengidentifikasi *cost driver* yang relevan seperti KWH listrik, jam kerja, dan luas bangunan. Selain itu, penerapan ABC memberikan gambaran margin keuntungan yang lebih realistis, yaitu strawberry sebesar 3,75%, green tea 6,4%, dan coklat 8,5%. Temuan ini menegaskan bahwa akurasi perhitungan HPP sangat penting bagi UMKM dalam menjaga keberlanjutan usaha dan profitabilitas jangka panjang.

Meskipun penelitian ini menunjukkan keunggulan penerapan *activity-based costing* (ABC) dalam meningkatkan akurasi HPP, masih terdapat beberapa kesenjangan penting. Penelitian ini belum menganalisis secara langsung dampak ABC terhadap metrik kinerja keuangan seperti laba bersih, ROI, atau efisiensi biaya. Selain itu, aspek kesiapan digitalisasi, penggunaan *software* akuntansi, serta kapasitas dan hambatan sumber daya manusia dalam implementasi ABC belum dibahas. Studi ini juga belum membandingkan ABC dengan pendekatan lain seperti *full costing modern*, *variable costing*, atau *hybrid costing*. Pengaruh ABC terhadap strategi bisnis jangka panjang, loyalitas pelanggan, dan inovasi produk juga belum dianalisis. Terakhir, karena objek penelitian hanya mencakup satu unit usaha (*sweet sundae ice cream*), hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke UMKM lain dengan karakteristik produksi yang berbeda.

Afiq Chamim Mubaroq dan Christina Tri Setyorini (2024) menyatakan bahwa penerapan *activity-based costing* (ABC) telah meluas ke berbagai sektor, tidak hanya terbatas pada industri manufaktur, tetapi juga mencakup layanan, sektor publik, dan organisasi *non-profit*. Melalui analisis bibliometrik terhadap 946 artikel, penelitian ini menunjukkan tren publikasi ABC yang memuncak pada 2012 dan stabil hingga 2023. Lima klaster topik utama teridentifikasi, yakni: manajemen biaya & rantai pasok, kinerja keuangan & manajemen kualitas, estimasi biaya & strategi berkelanjutan, profitabilitas pelanggan & akuntansi manajemen, serta pengambilan

keputusan & implementasi sistem costing. Tokoh-tokoh seperti Kaplan dan Tsai W. diakui sebagai kontributor utama dalam pengembangan teori ABC. Penelitian ini juga mencatat pergeseran fokus ABC ke isu-isu kontemporer seperti digitalisasi, keberlanjutan (*sustainability*), dan pengukuran dampak lingkungan. Pendekatan bibliometrik melalui tools seperti VOSviewer dan *Publish or Perish* digunakan untuk memetakan arah, kekuatan, dan jejaring penelitian ABC secara kuantitatif dan visual.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran luas tentang tren dan perkembangan riset *activity-based costing* (ABC) secara bibliometrik, terdapat beberapa kesenjangan penting. Studi ini tidak menyertakan studi kasus atau data empiris langsung, sehingga belum mengevaluasi efektivitas penerapan ABC dalam praktik bisnis nyata. Faktor-faktor praktis seperti resistensi sumber daya manusia, keterbatasan teknologi, dan biaya implementasi belum dikaji secara mendalam. Selain itu, tidak ada analisis kuantitatif mengenai pengaruh ABC terhadap profitabilitas, efisiensi operasional, atau ROI perusahaan. Meskipun tren umum telah dipetakan, konteks UMKM dan sektor informal yang sangat relevan dalam perekonomian Indonesia masih kurang dieksplorasi. Potensi integrasi ABC dengan sistem digital modern seperti ERP, *cloud accounting*, atau *machine learning* juga belum ditelaah secara komprehensif.

Berdasarkan pemahaman dalam penelitian tersebut di atas menunjukan bahwa masih adanya potensi kebaruan penelitian dengan tema tersebut yaitu Berdasarkan kajian dari empat penelitian utama terkait penerapan *activity-based costing* (ABC) pada UMKM maupun pendekatan analisis bibliometrik, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode ABC terbukti memberikan akurasi tinggi dalam penentuan harga pokok produksi dan mendukung efisiensi biaya, terdapat sejumlah celah (*gap*) yang belum banyak dijelajahi secara mendalam oleh para peneliti sebelumnya.

Hampir seluruh penelitian (Silviandri & Amanda Maharani, 2024; Mardhatilla & Siregar, 2025; Ningsih & Hafni, 2023) sepakat bahwa metode ABC memberikan akurasi perhitungan HPP yang lebih baik. Namun, pengaruh langsung dari penerapan ABC terhadap kinerja keuangan UMKM,

seperti margin laba, ROI, efisiensi biaya, dan pertumbuhan omzet, belum dianalisis secara kuantitatif. Ini merupakan celah penting untuk dikaji lebih lanjut guna membuktikan nilai praktis dari ABC secara finansial.

Penelitian yang ada masih membandingkan ABC dengan metode konvensional secara deskriptif. Belum ada studi kuantitatif yang membandingkan metode ABC dengan *full costing*, *variable costing*, atau *hybrid costing* secara menyeluruh untuk mengukur efektivitas biaya dan implikasi strategisnya dalam penetapan harga dan efisiensi produksi. Objek penelitian sebagian besar hanya mencakup satu UMKM spesifik (misalnya Nasi Goreng 67 atau Piscok Lumer), tanpa memperluas konteks ke sektor UMKM lainnya seperti minuman, makanan berat, atau industri non-kuliner. Ini menyebabkan hasil penelitian belum bisa digeneralisasi secara luas untuk berbagai jenis UMKM di Indonesia yang memiliki karakteristik produksi dan pasar yang berbeda.

Belum banyak studi yang mengeksplorasi kendala sumber daya manusia (pemahaman, pelatihan, sikap terhadap teknologi), kesiapan digitalisasi, serta akses terhadap software akuntansi yang bisa mendukung atau menghambat penerapan metode ABC di sektor UMKM. Hal ini penting karena penerapan ABC membutuhkan kompetensi teknis dan keterampilan yang tidak semua pelaku UMKM miliki.

Studi Afiq Chamim Mubaroq & Christina Tri Setyorini (2024) yang bersifat bibliometrik memberikan wawasan tren riset ABC secara global, namun belum membahas praktik aktual di lapangan. Dibutuhkan studi empiris berbasis kasus nyata untuk menjembatani teori dan praktik ABC, khususnya di Indonesia. Potensi pengembangan integrasi ABC dengan teknologi seperti ERP, *cloud accounting*, atau analisis data berbasis AI/ML masih belum banyak disentuh, padahal ini relevan dengan kebutuhan UMKM modern dalam merespon revolusi industri 4.0.

Kebaharuan dengan pendekatan Kualitatif Kontekstual terhadap ABC di UMKM diaman sebagian besar studi terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi kasus deskriptif terhadap ABC di UMKM. Penelitian ini menawarkan pendekatan kualitatif eksploratif yang menggali secara

mendalam pengalaman UMKM dalam menerapkan ABC, termasuk faktor manusia, budaya kerja, dan adaptasi manajerial yang belum banyak diteliti. Penekanan pada Implementasi ABC untuk Meningkatkan Efisiensi dan Penetapan Harga.

Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi akurasi HPP, tetapi juga menilai pengaruh metode ABC terhadap efisiensi biaya dan strategi harga jual UMKM, sebuah aspek yang masih jarang dikaji secara komprehensif di penelitian lokal. Konteks spesifik UMKM pengolahan makanan dengan proses produksi sederhana. Namun, kompleksitas overhead tinggi fokus pada sektor UMKM makanan dengan karakter *overhead* tinggi dan sistem pencatatan sederhana memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman bagaimana ABC dapat diadaptasi dalam kondisi sumber daya terbatas. Dan kesiapan dan tantangan sumber daya manusia (SDM) UMKM terhadap ABC, serta mengeksplorasi hambatan SDM, termasuk minimnya pelatihan, pemahaman teknis, dan sikap pelaku UMKM terhadap metode ABC area yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Potensi pengembangan model konseptual ABC untuk UMKM Indonesia, dengan merancang kerangka konseptual berbasis lapangan untuk penerapan ABC yang relevan dengan kondisi lokal UMKM di Indonesia yang dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan kebijakan atau penelitian kuantitatif lanjutan. Penelitian ini juga membuka wacana untuk mengintegrasikan ABC dengan teknologi digital (seperti *software* akuntansi dan *cloud system*) untuk meningkatkan keberlanjutan implementasi metode ini di UMKM era digital, yang masih merupakan celah dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki urgensi dan signifikansi yang tinggi, terutama dalam konteks penguatan daya saing UMKM di era digital. Seiring meningkatnya kompleksitas biaya produksi, tekanan harga pasar, dan kebutuhan efisiensi operasional, penetapan harga pokok produksi yang akurat menjadi hal yang krusial bagi keberlanjutan usaha UMKM. Metode *activity-based costing* (ABC) dikenal mampu memberikan informasi biaya yang lebih

realistis dan berbasis aktivitas aktual, namun penerapannya di sektor UMKM Indonesia masih terbatas dan belum banyak diteliti secara menyeluruh.

Tabel I.1 Urgensi Penelitian dan Kebaruan Penelitian

No	Aspek Kebaruan	Penjelasan
1	Pendekatan Kualitatif Kontekstual	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali proses dan kendala implementasi ABC di UMKM
2	Fokus pada Efisiensi & Strategi Harga	Meneliti tidak hanya akurasi HPP, tetapi juga dampak ABC terhadap efisiensi biaya dan harga jual
3	Eksplorasi Faktor SDM dan Hambatan	Mengidentifikasi kendala penerapan ABC dari sisi pemahaman, pelatihan, dan kesiapan pelaku UMKM
4	Pengembangan Model Konseptual ABC UMKM	Menyusun kerangka penerapan ABC berbasis temuan lapangan sebagai panduan strategis untuk UMKM
5	Integrasi dengan Teknologi Akuntansi	Menyoroti pentingnya integrasi ABC dengan software akuntansi sederhana dan digitalisasi sistem.

Hingga kini, sebagian besar penelitian terkait *activity-based costing* (ABC) masih bersifat konseptual atau terbatas pada studi kasus tunggal. Penelitian ini menawarkan pendekatan kuantitatif untuk menguji dampak langsung ABC terhadap kinerja keuangan UMKM, seperti margin laba, efisiensi biaya, dan ROI, guna menyediakan data empiris yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan manajerial. Di tengah tantangan digitalisasi dan transformasi akuntansi, penelitian ini juga mengeksplorasi peran teknologi akuntansi digital dalam memperkuat implementasi ABC suatu aspek yang masih jarang disorot dalam riset sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi kesiapan dan tantangan sumber daya manusia (SDM) UMKM dalam mengadopsi ABC, sekaligus merumuskan rekomendasi pelatihan akuntansi manajemen agar UMKM lebih mandiri secara finansial. Dengan melibatkan beragam jenis UMKM, hasil penelitian ini memiliki potensi generalisasi yang luas dan dapat dijadikan dasar kebijakan bagi pemerintah dan lembaga pendukung dalam memperkuat sistem biaya dan efisiensi operasional UMKM secara nasional.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”**Penerapan *Activity-Based Costing* (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Pengolahan Makanan di Kota Bekasi**”

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses penerapan metode ABC dalam menghitung harga pokok produksi pada UMKM pengolahan makanan di Kota Bekasi?
2. Bagaimana metode ABC memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional pada UMKM di Kota Bekasi?
3. Bagaimana dampak penerapan metode ABC terhadap efisiensi biaya dan strategi penetapan harga pada UMKM di Kota Bekasi ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses penerapan metode ABC dalam menghitung harga pokok produksi pada UMKM pengolahan makanan di Kota Bekasi?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis metode ABC memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional pada UMKM di Kota Bekasi?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak penerapan metode ABC terhadap efisiensi biaya dan strategi penetapan harga pada UMKM di Kota Bekasi ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu akuntansi manajemen dan studi UMKM melalui pendekatan kualitatif eksploratif, dengan beberapa manfaat berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan memperkaya pemahaman kontekstual terhadap teori *activity-based costing* (ABC) dengan menginterpretasikan kembali penerapannya dalam lingkungan UMKM yang memiliki struktur organisasi, proses produksi, dan

keterbatasan sumber daya yang berbeda dari perusahaan besar. Pendekatan ini menggali secara lebih mendalam makna, pengalaman, dan persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan ABC aspek-aspek yang tidak dapat diungkap secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif semata.

- b. Kontribusi terhadap pengembangan teori implementasi sistem biaya mengungkap proses penerapan sistem ABC secara nyata, termasuk dinamika, kendala, adaptasi, dan strategi yang digunakan pelaku UMKM. Memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor non-teknis (seperti sikap, budaya kerja, resistensi, pengalaman pelaku) dalam adopsi sistem biaya.
- c. Integrasi perspektif akuntansi dengan kajian organisasi dan teknologi penelitian ini membuka ruang integrasi antara Teori akuntansi manajemen (ABC) Teori adopsi inovasi atau teknologi informasi (misalnya, *Diffusion of innovation theory rogers, atau TAM*). Teori perilaku organisasi, khususnya dalam konteks perubahan sistem dan manajemen SDM di UMKM
- d. Penyempurnaan Model Konseptual Penerapan ABC di UMKM Dengan metode kualitatif, penelitian ini berkontribusi dalam membangun model atau kerangka konseptual berbasis temuan lapangan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan ABC. Menghasilkan teori mikro (*substantive theory*) yang dapat digunakan sebagai dasar pengujian kuantitatif lanjutan.

Secara teoritis, penelitian kualitatif ini memperluas cakupan pemahaman akademik tentang penerapan sistem biaya berbasis aktivitas dalam konteks UMKM. Pendekatan naratif dan kontekstual memungkinkan teori ABC dikaji secara lebih realistis dan relevan dengan kondisi lapangan, sekaligus memperkaya perspektif lintas disiplin dalam akuntansi, manajemen, dan teknologi informasi.

## 2. Manfaat Praktis:

Memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku UMKM agar dapat menerapkan metode perhitungan HPP yang lebih akurat dan mendukung daya saing usaha.

- a. Meningkatkan akurasi perhitungan HPP (Harga Pokok Produksi) yang dapat memberikan pedoman bagi UMKM untuk menghitung HPP secara lebih akurat melalui identifikasi aktivitas yang benar-benar menyerap biaya. Mengurangi risiko kesalahan penetapan harga jual akibat distorsi biaya dalam metode konvensional.
- b. Membantu pelaku UMKM mengenali aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, sehingga dapat dilakukan eliminasi atau efisiensi. Memberi informasi biaya yang relevan untuk mengambil keputusan efisiensi dalam proses produksi.
- c. Mendukung penetapan harga jual yang kompetitif melalui Dengan HPP yang lebih realistis, UMKM dapat menetapkan harga jual produk yang bersaing di pasar tanpa mengorbankan profitabilitas. Menjadi dasar strategi pricing yang lebih strategis dan berbasis data.
- d. Mendorong pengendalian biaya lebih baik dengan memberikan informasi detail biaya berdasarkan aktivitas, sehingga UMKM dapat mengendalikan biaya produksi dengan lebih efektif. Membantu pelaku usaha menetapkan prioritas dalam alokasi sumber daya.
- e. Memberikan dasar untuk pengambilan keputusan manajerial dengan memberikan data biaya aktual berbasis aktivitas untuk mendukung keputusan operasional dan strategis, seperti diversifikasi produk, *outsourcing*, dan penyesuaian kapasitas produksi.
- f. Membantu UMKM menghadapi persaingan dan volatilitas biaya dalam menentukan solusi praktis bagi UMKM untuk tetap bertahan dalam kondisi pasar yang fluktuatif dan penuh tekanan biaya, seperti kenaikan harga bahan baku.
- g. Hasil penelitian dapat digunakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM, inkubator bisnis, atau BUMDes untuk merancang program pelatihan akuntansi biaya berbasis aktivitas.

Memberi rekomendasi bagi penyusunan kebijakan penguatan manajemen biaya UMKM di tingkat daerah maupun nasional.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penelitian dan pengembangan terhadap isi skripsi ini, maka diperlukan kerangka penelitian yang sistematis. Sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari 3 Bab yang diorganisasikan ke dalam bab demi bab sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II Landasan Teori**

Landasan Teori tidak terlepas dari kajian Pustaka atau studi Pustaka karena teori secara nyata dapat diperoleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Pada Bab ini membahas tentang pengertian umum mengenai pokok-pokok pembahasan skripsi. Seperti Teori yang terdiri dari Tinjauan Pustaka yang menjelaskan Pengertian Akuntansi, *Activity-Based Costing* (ABC), Penentuan Harga Pokok Produksi, Efisiensi Biaya, Keputusan Manajerial UMKM. Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pemikiran.

##### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini membahas tentang metode yang akan digunakan dalam skripsi ini, yang Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Pengelolaan Data dan Analisis Data. Pada Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan serta didukung dengan metode-metode penelitian ilmiah.